

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak menjadi salah satu indikator penting dalam proses tumbuh kembang karena berkaitan erat dengan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada anak dapat berdampak terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kesiapan belajar, serta perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, deteksi dini perkembangan bahasa dan bicara pada anak perlu dilakukan sedini mungkin agar keterlambatan perkembangan dapat segera dikenali dan ditangani secara tepat (WHO, 2022; UNICEF, 2023).

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 250 juta anak usia di bawah lima tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko mengalami gangguan perkembangan, termasuk perkembangan bahasa dan bicara (WHO, 2022; UNICEF, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan perkembangan anak masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa dan bicara memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan belajar anak di masa mendatang (Ardiyansyah, 2020; WHO, 2022).

Di Indonesia, permasalahan perkembangan anak juga masih menjadi perhatian. Data menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk pada aspek bahasa dan bicara, yang dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi, rendahnya pengetahuan orang tua, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kurang optimalnya pemanfaatan layanan pemantauan tumbuh kembang anak. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai upaya pemantauan tumbuh kembang anak di fasilitas pelayanan kesehatan. Namun demikian, cakupan

layanan SDIDTK masih belum optimal. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan kunjungan balita yang mendapatkan layanan SDIDTK secara nasional baru mencapai 57,6%, sedangkan di Provinsi Kepulauan Riau masih tergolong rendah yaitu sebesar 26,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan deteksi dini perkembangan anak masih belum maksimal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Perkembangan bahasa dan bicara anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, dalam memberikan stimulasi dan mengenali tahapan perkembangan anak sejak dini (Setyo et al., 2021; UNICEF, 2023). Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara dapat mengakibatkan keterlambatan dalam memberikan stimulasi yang tepat serta keterlambatan dalam merespons tanda-tanda penyimpangan perkembangan. Orang tua yang tidak memahami tahapan perkembangan cenderung menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang normal, sehingga tidak melakukan pemantauan maupun mencari bantuan layanan kesehatan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara yang tidak terdeteksi secara dini dan berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan anak dalam pendidikan selanjutnya (World Health Organization, 2022; UNICEF, 2023; Black et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, pola asuh, kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan (Tarigan, 2023; Kusuma et al., 2022; WHO, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan yang lebih kompleks pada wilayah kepulauan dan pesisir dengan keterbatasan akses layanan kesehatan serta rendahnya paparan informasi kesehatan. Pada wilayah tersebut, keterbatasan akses geografis dapat berdampak terhadap rendahnya pemanfaatan layanan pemantauan tumbuh kembang anak serta kurang optimalnya edukasi perkembangan anak kepada orang tua (UNICEF, 2023; WHO, 2021).

Kota Batam merupakan kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang, serta pulau-pulau kecil lainnya yang berada di kawasan Selat Singapura dan Selat Malaka. Kondisi geografis tersebut menyebabkan beberapa wilayah kerja puskesmas tersebar di pulau-pulau kecil sehingga masyarakat masih menghadapi kendala dalam mengakses pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan pemantauan tumbuh kembang anak (BPS Kota Batam, 2023). Keterbatasan akses ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan pemantauan tumbuh kembang serta terbatasnya informasi yang diterima orang tua mengenai perkembangan bahasa dan bicara anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022; UNICEF, 2023; Susanti et al., 2021).

Hasil *literature review* yang dilakukan peneliti melalui pendekatan *systematic review* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak balita antara lain rendahnya pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan, pola asuh, serta kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak. Dari hasil seleksi terhadap 27 artikel yang relevan, sebagian besar penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, namun intervensi yang dilakukan masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan belum mengintegrasikan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kondisi masyarakat (Tarigan, 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak masih rendah, serta belum optimalnya integrasi antara edukasi orang tua dengan layanan kesehatan dasar (Jeong et al., 2021; UNICEF, 2023). Edukasi perkembangan anak yang dilakukan di pelayanan kesehatan primer masih cenderung berfokus pada penyampaian informasi dan belum dilakukan secara optimal melalui pendekatan pemberdayaan keluarga. Edukasi yang diberikan juga belum sepenuhnya membangun keterlibatan aktif orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak secara mandiri melalui praktik stimulasi, pendekatan budaya, serta penguatan akses layanan SDIDTK secara berkelanjutan (World Health Organization, 2022; Kementerian Kesehatan RI,

2022). Berbagai upaya edukasi perkembangan anak selama ini juga belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat dan keterbatasan akses layanan kesehatan di wilayah kepulauan dan pesisir (UNICEF, 2023; Susanti et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di lapangan dengan intervensi yang telah ada, sehingga diperlukan suatu model pemberdayaan orang tua yang sistematis, praktis, partisipatif, dan kontekstual dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di tiga Puskesmas di Kota Batam, yaitu Puskesmas Sei Langkai, Puskesmas Batu Aji, dan Puskesmas Bulang, diperoleh hasil bahwa di Puskesmas Sei Langkai dari 81 anak yang dilakukan observasi menggunakan KPSP, terdapat 11 anak (13,5%) yang menunjukkan ketidaksesuaian pada sektor bahasa dan bicara. Di Puskesmas Batu Aji, dari 52 anak yang diobservasi, terdapat 8 anak (15,3%) dengan hasil yang tidak sesuai. Sementara itu, di Puskesmas Bulang, dari 44 anak yang dilakukan observasi, terdapat 16 anak (36,3%) yang menunjukkan ketidaksesuaian pada sektor bahasa dan bicara. Hasil ini menunjukkan bahwa Puskesmas Bulang memiliki jumlah ketidaksesuaian perkembangan bahasa dan bicara tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya.

Secara umum, anak yang menunjukkan ketidaksesuaian pada sektor bahasa dan bicara mayoritas berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah (tidak bersekolah, SD, dan SMP). Selain itu, hasil wawancara terhadap 15 orang ibu yang memiliki anak dengan hasil tidak sesuai menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mengenali tahapan perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita. Sebanyak 12 ibu menyatakan tidak mengetahui tahapan perkembangan tersebut, sedangkan 3 ibu beranggapan bahwa anak akan dapat berbicara dengan sendirinya tanpa perlu dilakukan pemantauan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak masih rendah dan memerlukan upaya pemberdayaan yang lebih optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan orang tua sebagai pengamat awal perkembangan anak di tingkat keluarga. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi

juga membangun sikap, keterlibatan aktif, dan kemampuan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak secara dini melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Selain itu, diperlukan model yang mampu memperkuat keterlibatan orang tua dengan layanan kesehatan serta mendukung penguatan program SDIDTK di puskesmas (World Health Organization, 2020; UNICEF, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan Model ADELIA sebagai model pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita di puskesmas. Model ADELIA terdiri dari tahapan *Assessment, Discussion, Education, Learning by Doing*, Integrasi Budaya, dan Akses Layanan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak melalui pendekatan edukatif, partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan primer. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif orang tua dalam pemantauan perkembangan anak, memperkuat pemanfaatan layanan SDIDTK, serta mendukung deteksi dini keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor penghambat orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita?
2. Bagaimana pengalaman dan kendala yang dialami bidan dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita?
3. Bagaimana desain Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita?
4. Bagaimana validasi Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita?

5. Bagaimana implementasi Model ADELIA dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita?
6. Bagaimana evaluasi Model ADELIA sebagai panduan bidan dalam mengedukasi orang tua?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengembangkan Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Batam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor-faktor penghambat orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- b. Mengidentifikasi pengalaman dan kendala yang dialami bidan dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- c. Mendesain Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- d. Mengembangkan Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- e. Mengimplementasikan Model ADELIA sebagai upaya pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- f. Mengevaluasi efektivitas Model ADELIA dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pemberdayaan orang tua, khususnya Model ADELIA, dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- b. Menambah khasanah keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak balita.
- c. Menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis pemberdayaan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Memberikan panduan bagi orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita sehingga mampu menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara optimal.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara anak, sehingga dapat mencegah terjadinya keterlambatan melalui pemberian stimulasi yang tepat.
- c. Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

3. Manfaat Bagi Praktisi Kesehatan

- a. Sebagai panduan bagi bidan dalam memberikan edukasi kepada orang tua melalui penerapan Model ADELIA untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- b. Mendukung pelaksanaan program pemantauan tumbuh kembang anak di pelayanan kesehatan melalui pendekatan pemberdayaan orang tua.

4. Manfaat Bagi Puskesmas

- a. Membantu kinerja wilayah kerja Puskesmas untuk meningkatkan kunjungan layanan SDIDTK.

- b. Membantu kinerja Puskesmas dengan meningkatkan pengetahuan Orang tua yang berada di wilayah kerja dalam mengenali keterlambatan perkembangan bahasa pada anak balita.
- c. Menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi berbasis pemberdayaan orang tua di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

5. Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan

- a. Menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan orang tua dalam pemantauan perkembangan bahasa dan bicara anak balita di tingkat pelayanan kesehatan dasar.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi intervensi promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua dalam mengenali perkembangan anak.
- c. Memberikan *evidence-based* bagi pengambil kebijakan dalam merancang program kesehatan masyarakat yang kontekstual, khususnya pada wilayah kepulauan atau pesisir.

E. Novelty dan Potensi HAKI

- 1. Menghasilkan model ADELIA sebagai pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.
- 2. Menghasilkan modul ADELIA sebagai pemberdayaan orang tua oleh bidan dalam mengenali perkembangan bahasa dan bicara pada anak balita.

F. Potensi Publikasi

- 1. Jurnal nasional terakreditasi SINTA 3.
- 2. Jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus (Q4).
- 3. Topik publikasi meliputi: faktor penghambat, pengembangan model, efektivitas model

